

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah babak baru untuk mengarungi kehidupan yang baru pula. Ibarat membangun sebuah bangunan, diperlukan persiapan dan perencanaan yang matang. Mulai dari memilih bahan bangunan keindahan dan keanggunan, kenyamanan dan keramahan lingkungan, sampai dengan memilih perabot rumah tangga yang serasi. Segalanya harus benar-benar diperhatikan. Bila tidak, bangunan yang indah lagi mewah akan memberikan sejuta kekecewaan.

Kini banyak orang menyikapi pernikahan hanya sebagai suatu tradisi. Bukan lagi sebagai suatu ajaran agama yang di dalamnya terdapat nilai kemuliaan. Padahal Nabi telah menegaskan: *“Nikah adalah sunnahku. Barangsiapa tidak suka kepada sunnahku, maka dia bukan termasuk golonganku.”*¹ Sebagai umat Islam, berkewajiban untuk mewujudkan rumah tangga sejahtera bahagia menurut tuntunan Islam. Yakni rumah tangga yang menjadi seperti surga bagi para penghuninya. Tempat dimana melepas lelah, tempat berkumpul dimana adanya rasa bahagia, aman tentram dan tempat untuk bersenda gurau yang sebagaimana dimaksudkan oleh Rasulullah saw dalam satu haditsnya *“Rumahku adalah surgaku.”*²

¹ Mahalli. A. Mudja, *Menikahlah, Engkau Menjadi Kaya*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hlm. 31.

² *Ibid*, hlm. 31.

Untuk mewujudkan dan menegakkan sebuah rumah tangga yang *sakinah, mawadah, wa rohmah*,³ maka secara teoritis dan normatis suami istri memiliki tanggung jawab dan kewajiban-kewajiban besar di dalamnya. Oleh karena itu sebelum seseorang memutuskan untuk memasuki jenjang pernikahan, mereka harus memenuhi persyaratan dan persiapan yang cukup, seperti kedewasaan fisik, mental, kesamaan hidup, agama, serta berbagai aspek lain. Hal ini diperlukan agar kedua calon suami isteri memiliki kesiapan dan kematangan jasmani dan rohani.

Lain dari pada itu, kematangan diri, kepandaian mengatur atau membagi waktu diperlukan juga oleh seseorang yang memutuskan untuk menikah. Sebab dalam rumah tangga baru mereka akan dihadapkan dengan jumlah keputusan yang menyangkut kehidupannya. Seseorang akan hidup bersama dengan orang lain yang berbeda ayah, ibu, saudara-saudaranya, seseorang itupun harus melakukan penyesuaian baru, dan juga harus saling memberi dan menerima demi kebahagiaan rumah tangga itu.

Hal yang terpenting bagi seseorang yang sudah menikah dan masih aktif dalam perkuliahan adalah bagaimana caranya mengatur waktu untuk membagi kewajiban antara keluarga dan kuliah/belajar. Karena apabila seseorang tidak pandai-pandai membagi waktu, bisa mengakibatkan salah satu kewajibannya terganggu. Dalam pengaturan waktu tersebut seseorang dituntut

³ Abu Abdurrahman bin Abdurrahman Ash-Shabihi, *Petunjuk Praktis dan Fatwa Pernikahan*, (Jakarta Selatan: Najla Press, 2003), hlm.25.

untuk berfikir lebih ekstra karena mempunyai beban tanggung jawab yang harus dipenuhi.

Dalam hal ini banyak di antara mahasiswa Fakultas Agama Islam khususnya Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta yang sudah menikah di saat kuliahnya belum selesai, dalam artian masih aktif dalam kuliahnya, bahkan di antara mereka ada yang sudah mempunyai anak. Untuk itu mereka tentunya harus dapat membagi waktu yaitu sebagian untuk mengurus rumah tangga dan sebagian untuk kuliah di kampus dan belajar. Mahasiswa yang sudah menikah, di samping mereka harus mengurus rumah tangganya, di sisi lain mereka juga dihadapkan pada tugas utama sebagai mahasiswa yaitu belajar. Belajar merupakan kegiatan yang harus dilakukan seseorang untuk mencapai cita-citanya. Kemauan keras merupakan modal untuk tercapainya cita-cita. Karena itu walaupun sudah menikah mahasiswa dituntut untuk selalu belajar agar dapat meraih apa yang telah dicita-citakan.

Akan tetapi mahasiswa yang telah menikah di saat kuliah harus pandai-pandai dalam mengatur waktu untuk keluarga, sosial dalam masyarakat dan untuk kuliah. Mahasiswa yang sudah menikah apakah mereka masih aktif ataukah tidak dalam kuliah. Serta aktivitas belajarnya apakah akan menurun atau mungkin semakin giat belajar dibandingkan dengan mahasiswa yang belum menikah yang tidak mempunyai tanggung jawab lebih dari mahasiswa yang sudah menikah. Oleh karena itulah penelitian ini sangat menarik untuk diteliti dengan judul *Pengaruh Problematika Mahasiswa Menikah Terhadap*

Aktivitas Belajar Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dalam penelitian ini rumusan masalah adalah: Bagaimana pengaturan waktu mahasiswa yang sudah menikah terhadap aktivitas belajar?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sudah barang tentu setiap penelitian mempunyai tujuan yang jelas, sebab dengan tujuan itu penelitian akan lebih terarah dan memiliki arti. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui pengaturan waktu mahasiswa yang sudah menikah terhadap aktivitas belajar

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a) Secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan khasanah keilmuan dan intelektual, khususnya tentang penyelesaian problematika mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah yang sudah menikah dalam pengaturan waktu untuk belajar. Hasil penelitian diharapkan berguna dan berharga untuk menambah pengalaman dan juga sebagai referensi untuk bekal menghadapi kehidupan selanjutnya serta masukan yang dapat dijadikan pengalaman yang tak terlupakan.

2. Manfaat Praktis

- a) Untuk mengetahui bagaimana pengaturan waktu dalam aktivitas belajar mahasiswa Prodi Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah menikah.
- b) Untuk memberikan wawasan pada mahasiswa lain yang belum menikah bahwa mahasiswa yang sudah menikah mampu mengatur waktu untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di kampus secara aktif.